

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

A. OBSERVASI

No	Jenis	Bentuk-bentuk yang diobservasi
1	Fenomena Geografis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Letak Geografis 2. Tofografi 3. Luas Wilayah 4. Aksesibilitas
2	Aktivitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi 2. Pembagian dan pengelolaan hutan

B. DOKUMENTASI

No	Jenis	Bentuk Dokumen
1	Dokumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Literatur (buku, jurnal, tesis, disertasi, dll) yang berhubungan dengan penulisan tesis 2. Foto-foto kegiatan dan aktivitas Orang Rimba

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Informan
1	Bagaimanakah tradisi masyarakat lokal Orang Rimba terhadap aktivitas perladangan?	a) Pada saat kapan dilakukan aktivitas perladangan? b) Dimana lokasi perladangan? c) Bagaimana ciri-ciri tanah yang tidak cocok dijadikan kawasan berladang? d) Apa yang dilakukan orang rimbo terhadap tanah bekas perladangan? e) Jenis tumbuhan apa saja yang ditanam di ladang? Mengapa? f) Sebelum memulai aktivitas-aktivitas perladangan, adakah tradisi atau upacara yang dilakukan terlebih dahulu? g) Adakah hambatan-hambatan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas perladangan? h) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk tetap terus melakukan tradisi ini?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tumenggung ➤ Pemuda Suku Anak Dalam ➤ Kepala Desa
2	Bagaimanakah tradisi masyarakat lokal Orang Rimba terhadap pengelolaan hutan	a) Apa saja pembagian hutan dan pengaturannya menurut adat orang rimbo? b) Apakah pembagian dan pengaturan hutan tersebut masih ada sampai sekarang? c) Berdasarkan apa orang rimbo membagi hutan tersebut? d) Apakah dilakukan upacara oleh orang rimbo pada saat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tumenggung ➤ Pemuda Suku Anak Dalam ➤ Pegawai Resort Taman Nasional Bukit Duabelas ➤ Kepala Desa

Lia Yosephin Sinaga, 2015

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU ANAK DALAM (ORANG RIMBA) PROVINSI JAMBI TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

		<p>pembagian hutan?</p> <p>e) Apakah kelompok orang rimbo lainnya juga melakukan tradisi pengaturan hutan seperti ini?</p> <p>f) Apa akibatnya jika salah satu hutan disalah fungsikan?</p> <p>g) - Mengapa pada <i>Tanah peranaon</i>, hutan harus dinaungi kanopi pepohonan tinggi?</p> <p>- Apa yang terjadi jika tidak ditemukan lagi lokasi hutan untuk <i>Tanoh peranaon</i>?</p> <p>- Apa ciri-ciri hutan <i>Tanah pasoron</i> sehingga digunakan untuk meletakkan jasad orang rimba?</p> <p>- Mengapa hutan <i>Tanah terban</i> dilarang dibuka?</p> <p>- Pada hutan <i>balo balai</i> yang digunakan sebagai kawasan untuk pernikahan, ditandai dengan tumbuhnya pepohonan tinggi dan disekitarnya ditumbuhi bunga untuk ritual dan dibuat balai dari kayu terpilih, mengapa? dan ritual seperti apa yang terjadi?</p> <p>- Bagaimana ciri-ciri hutan <i>Balo gejoh</i> sehingga dipercaya sebagai tempat bersemayam dewa tertinggi penguasa hutan?</p> <p>- Hutan <i>Inum-inumon</i> merupakan hutan sumber mata air, apa yang menyebabkan kawasan hutan ini dihuni segala macam makhluk gaib?</p> <p>- Mengapa hutan <i>Jamban budak</i> dijadikan sebagai</p>	
--	--	---	--

		kawasan tempat pertama kali bayi dimandikan?	
--	--	--	--

Lampiran 3

SUSUNAN NARASUMBER

No	Nama	Usia	Status	Jenis Informan
1.	Bajelo	50 tahun	Tumenggung	Informal
2.	Pengendum Tampung	27 tahun	Pemuda kelompok Suku Anak Dalam	Informal
3.	Mujito	56 tahun	Pegawai Balai Resort TNBD	Formal
4.	Wawan	32 tahun	Kepala Desa	Formal

Lia Yosephin Sinaga, 2015

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU ANAK DALAM (ORANG RIMBA) PROVINSI JAMBI TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Lampiran 4

Resume Hasil Observasi

Hari/Tanggal	<i>Field Notes</i>
Sarolangun Rabu, 3 Juni 2015	<p>Pukul 11.00 WIB</p> <p>Observer tiba di kabupaten Sarolangun setelah menempuh perjalanan lima jam dengan menggunakan kendaraan pribadi dari kota Jambi. Sebelum masuk ke Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas, diperlukan surat izin masuk kawasan konservasi (Simaksi). Observer mengurus simaksi di kantor Balai Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) Kabupaten Sarolangun.</p> <p>Izin penelitian diberikan selama lima hari.</p> <p>Observer menemui Kepala Desa Bukit Suban untuk meminta izin penelitian karena kelompok Orang Rimba yang akan di observasi berada pada kawasan desa Bukit Suban. Dari Kabupaten Sarolangun ke Desa Bukit Suban, observer menempuh perjalanan selama dua jam.</p>

Lia Yosephin Sinaga, 2015

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU ANAK DALAM (ORANG RIMBA) PROVINSI JAMBI TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Kampung
Ternak,
Kamis, 4 Juni
2015



Pukul 08.00 WIB

Observer ditemani kepala desa masuk ke kampung Ternak untuk bertemu sebagian Orang Rimba yang tinggal disana. Dibutuhkan waktu 20 menit dari desa Bukit Suban ke kampung ternak. Di kampung Ternak ini, terdapat kurang lebih 10 rumah berdinding setengah beton dan papan. Rumah ini merupakan pemberian dinas sosial dalam upaya membudayakan Orang Rimba. Satu rumah dihuni oleh satu keluarga. Di dalam rumah disediakan tikar, penerangan berupa lampu semprong, dan peralatan masak seadanya. Jika diperhatikan, kediaman ini sangat tidak layak untuk dihuni oleh manusia pada umumnya.



Menurut pak Mujito, program pemberian rumah yang dianggap layak menurut Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan

Lia Yosephin Sinaga, 2015

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU ANAK DALAM (ORANG RIMBA) PROVINSI JAMBI TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI
Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

	<p>Masyarakat yang bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kelompok Peduli Suku Anak Dalam (KOPSAD) ini, tidak diterima oleh Orang Rimba pada awalnya.</p> <p>Sulitnya Orang Rimba menerima tinggal di rumah pemberian dinas sosial ini adalah budaya melangun yang masih dipegang teguh Orang Rimba. Apabila ada anggota keluarga Orang Rimba yang meninggal dunia, maka peristiwa ini merupakan kejadian yang sangat menyedihkan bagi seluruh anggota kelompok Orang Rimba terutama keluarganya. Oleh karena itu kelompok mereka yang berada di sekitar itu akan pergi karena Orang Rimba beranggapan bahwa tempat Orang Rimba yang meninggal itu dianggap sial, dan mereka ingin melupakan kesedihannya. Mereka meninggalkan tempat tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama yakni enam bulan hingga dua tahun. Dengan melangun ke tempat lain diharapkan hati yang sedih dapat terhibur dengan suasana yang baru. Terjadinya kematian di lokasi pemukiman Orang Rimba dipersepsikan tanah tersebut sebagai tanah yang tidak baik lagi untuk dipakai, karena akan memberikan kesialan selama mereka bertahan menempatnya. Dengan adanya tradisi melangun ini, pemukiman yang dibangun oleh dinas sosial ini kurang bermanfaat bagi Orang Rimba. Tetapi setelah dilakukan berbagai pendekatan, Orang Rimba mau tinggal di rumah tersebut, walaupun tidak semua keluarga Orang Rimba setuju.</p> <p>Observer dan rombongan memberikan beberapa bungkus kopi dan rokok yang menandakan ingin menjalin hubungan dengan Orang Rimba.</p> <p>Berbincang-bincang di teras depan rumah pak Bajelo. Pak Bajelo mengungkapkan, walaupun mereka telah tinggal di rumah yang diberikan tersebut, tetapi mereka masih melakukan aktivitas sehari-hari di dalam hutan. Bahkan pada awalnya mereka tidak tidur di dalam rumah, tetapi di belakang rumah dengan membuat panggung sederhana dari kayu beralaskan tikar, dan beratapkan terpal hitam. Lama kelamaan akhirnya mereka tidur di dalam rumah atas anjuran kepala desa.</p>
--	--



Observer dan rombongan bertemu dengan kelompok

wakil tumenggung Bajelo. Kesan pertama bertemu dengan Orang Rimba adalah sikap mereka yang masih enggan bertemu orang lain di luar kelompok mereka. Akan tetapi dikarenakan kepala desa sudah cukup dekat dengan kelompok Orang Rimba kelompok ini, mereka sedikit demi sedikit sudah mulai terbuka dengan edatangan orang asing.

Bahasa komunikasi yang digunakan adalah bahasa melayu Jambi, karena wakil tumenggung Bajelo sudah fasih dalam berbahasa melayu Jambi.

Beberapa anggota keluarga sudah memakai baju yang dibeli dari pasar di desa. Beberapa masih ada yang menggunakan pakaian tradisional mereka yaitu kasut untuk kaum laki-laki, dan kain yang dililitkan dari dada kebawah untuk kaum perempuan.



Lia Yosephin Sinaga, 2015
 Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam (Orang Rimba) Provinsi Jambi Terhadap Pengelolaan Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas Sebagai Sumber Belajar Biologi
 Universitas Pendidikan Indonesia | \ .upi.edu perpustakaan.upi.edu

Hal yang unik untuk membedakan persampuan Orang Rimba yang sudah menikah dan yang belum menikah adalah penggunaan kain yang tidak menutupi payudara untuk perempuan yang sudah menikah. Mereka juga masih menggunakan aksesoris berupa kalung *sebalik sumpah* yang dibuat dari biji dari pohon sebalik sumpah yang sulit didapatkan bagi Orang Rimba, kalung ini hanya dipakai oleh anggota Orang Rimba dan tidak dijual sebagai cenderamata. Bagi

Lampiran 5

RESUME HASIL WAWANCARA

Informan : Wakil Tumenggung Bajelo (50 tahun)

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	Bagaimanakah tradisi masyarakat lokal Suku Anak Dalam terhadap pengelolaan hutan	<p>a) Apa saja pembagian hutan dan pengaturannya menurut adat orang rimbo? <i>Rimbo iyo i kito bagi jadi rimbo benuaron samo keramat. Nah yang benuaron ni buat perladangan, dimano setelah selesai perladangan, lahan jadi sesap, trus beluko trus jadi rimbo lagi.</i> <i>Nah kalu keramat tuh pembagian yang tadi, ado tanoh peranoan, pasoron, terban, balo balai, gejoh, inum-inumon, tempelanai. Jadi dak biso sembarang Orang Rimbo masuk, apolagi orang luar.</i></p> <p>b) Apakah pembagian dan pengaturan hutan tersebut masih ada sampai sekarang?</p>

Lia Yosephin Sinaga, 2015

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU ANAK DALAM (ORANG RIMBA) PROVINSI JAMBI TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

	<p><i>Oh masih lah, biak pun kito tinggal di rumah yang dikasih samo dinas sosial ni, tapi kalo adat kito di hutan tetaplah. Kito hormat samo enta-enta. Kito tau ngapo kito sebut diri kito orang rimbo, kito memang hidup dari rimbo. Rimbo tulah rumah kito.</i></p> <p><i>Bagi kamia, hutan nioma tempat kamia hidup dan beradat, kami berburu, mencari makan, jugo untuk masa depan anak cucu kamia, kamia berladang samo berburu di siko.</i></p> <p>c) Berdasarkan apa orang rimbo membagi hutan tersebut?</p> <p><i>Biasonyo kito tanyo dukun lah. Enta-enta kito dulu jugo tanyo dukun. Dukun bilang pohon-pohon besak itu ado dewanyo, kalo kito rusak, dewo marah samo kito. Banyak jugo kuburan-kuburan dewo, yang itu dak bole dibuko.</i></p> <p>d) Apakah dilakukan upacara oleh orang rimbo pada saat pembagian hutan?</p> <p><i>Iyp, ado beberapa besale, sebelum kito jadiin hutannyo, kito duduk samo-samo, mintak petunjuk samo dewo lewat dukun tuh. Kagek dukun tuh yang ngasih tau boleh dibuko ato idak.</i></p> <p><i>Upacara besale tuh upacara pemanggilan dewo, pas nikah samo kalo ado kanti-kanti yang sakit. Pake seloko, ado rimbo ado bungo, ado bungo ado dewa. Maksudnyo bungo tubiso menghadirkan dewo, dan bunga itu jadi syarat sah buat pasangan yang nak kawin. Bungo yang biso dipake dalam besale itu banyak nian, boleh pake bungo apobe, asal bungo tu dari rimbo.</i></p> <p>e) Apakah kelompok orang rimbo lainnya juga</p>
--	---

		<p>melakukan tradisi pengaturan hutan seperti ini? <i>Iyo, masih lah. Tapi ado jugo yang idak. Tapi untuk beberapa orang yang lah campur samo orang terang (yang telah memiliki keyakinan). Ado beberapa temenggung yang lah becampur samo orang terang. Kalu lah gitu, dio dak bole lagi jadi temenggung. Kami hormat nian samo enta-enta. Kagek enta-enta marah.</i></p> <p>f) Apa akibatnya jika salah satu hutan disalah fungsikan? <i>Yo, dak bole. Dewo marah. Pernah ado yang buko ladang di hutan keramat. Beberapa hari tanahnya jatuh nimpo kanti-kanti tu itulah dak nanyo-nanyo dukun dulu.</i></p> <p>Kalo ado orang terang nak masuk, gimana pak? <i>Oh, kito bae dak bole melanggar, apolagi orang terang.</i></p> <p>g) - Mengapa pada Tanah peranaon, hutan harus dinaungi kanopi pepohonan tinggi? <i>Yo, biak tertutup be. Jadi teduh. Kito percayo di pohon-pohon tinggi besak tu la ado bahelo nyo, bahelo nil ah yang bantu dukun ko. Kalu malam ado yang melahirkan, barulah pake damar supayo terang.</i></p> <p>- Apa yang terjadi jika tidak ditemukan lagi lokasi hutan untuk Tanah peranaon? <i>Yo, pasti adolah. Dak pernah dak do tempat. Selamo orang rimbo di rimbo, kito tetap jago tempat nenek moyang kito. Kito kasih tau anak anak cucu kito, kito kasih tau budak-budak sambil kito bawa ke tempat-tempat keramat. Kito kasih tau mano yang bole mano yang idak.</i></p> <p>- Apa ciri-ciri hutan Tanah pasoron sehingga digunakan untuk meletakkan jasad orang rimbo?</p>
--	--	---

		<p><i>La dari nenek moyang dulu, kalu ado orang rimbo yang la mati, ado daerahnyo, ditumbuhi pohon-pohon tinggi besak, dak bole jugo dilalui samo orang rimbo, apolagi orang luar.</i></p> <p>- Mengapa hutan <i>Tanah terban</i> dilarang dibuka? <i>Tanoh terban tu tempat kuburan dewo-dewo. Ngapo kito biso bilang gitu, karno kito tengok tanohnyo yang berbukit dan besak-besak. La nenek moyang dah kasih tau kito supaya jangan dekat-dekat, jangan ado kegiatan di situ, karno dulu pernah nenek moyang bikin lading di sano, nah runtuh tanohnyo. Dewo-dewo marah karno meraso tertanggu kan.</i></p> <p>- Pada hutan <i>balo balai</i> yang digunakan sebagai kawasan untuk pernikahan, ditandai dengan tumbuhnya pepohonan tinggi dan disekitarnya ditumbuhi bunga untuk ritual dan dibuat balai dari kayu terpilih, mengapa? dan ritual seperti apa yang terjadi? <i>Yo betong-betong tinggi kan biak tertutup bae. Upacaro pernikahan iyoi tertutup, dak boleh ado orang terang yang nengok.</i></p> <p><i>Bungo-bungo ko buat dewo-dewo yang datang, dewo-dewo suko dengan bungo-bungo. Makonyo setiap ritual, kamia pake bungo-bungo yang elok. Karnonyo kito harus tetap harus jagoin bungo-bungo.</i></p> <p>- Bagaimana ciri-ciri hutan <i>Balo gejoh</i> sehingga dipercaya sebagai tempat bersemayam dewa tertinggi penguasa hutan? <i>Dak ado lagi bale gejoh ni. Karno kito dak pernah liat gejoh lagi. Ngapo kito bilang penguasa hutan karno gejoh tu besak. Dewa yang paling besak. Tapi sekarang kito dak pernah liat gejoh lagi. Jadi hutan balo gejoh ni dak ado lagi</i></p> <p>- Hutan <i>Inum-inumon</i> merupakan hutan sumber mata</p>
--	--	--

		<p>air, apa yang menyebabkan kawasan hutan ini dihuni segala macam makhluk gaib? <i>Kito tau itu inum-inumon tuh tempat minum dewo dari nenek moyang kito. Pesan-pesan dari nenek moyang kito cubo turutin.</i></p> <p>- Mengapa hutan <i>Jamban budak</i> dijadikan sebagai kawasan tempat pertama kali bayi dimandikan? <i>Yo jamban budak ni yang paling dekat dengan tanah peranoan. Jadi dukun tuh jugo kalo cari tempat untuk ngelahirin skalian liat ado jamban budak dak. Jadi kito dak jauh-jauh cari jamban budak, itu jugo kalo langsung ketemu. Skarang nih banyak yang dak bersih lagi aek-aek di hutan ni. Makonyo dak biso sembarangan orang terang nak masuk, bikin kotor.</i></p> <p>(Dokumentasi foto setiap kawasan hutan)</p>
2.	<p>Bagaimanakah tradisi masyarakat lokal Suku Anak Dalam terhadap aktivitas perladangan?</p>	<p>a. Pada saat kapan dilakukan aktivitas perladangan? <i>Kito biasonyo mulai berladang bulan juni. Tapi kadang-kadang jugo juli. Kalu kito lah beraso udah lamo nian ujan dak turun. Barulah kito mulai buka lahan. Waktu untuk buka lahan be perlu waktu satu bulan. barulah kito mulai nanam. Nah ini kito kan lagi mancah, rencano nak nanam ubi kayu.</i></p> <p>b. Dimana lokasi perladangan? <i>Kito tanyo dukun, pokoknyo dak boleh dekat dengan hutan keramat. Harus dekat dengan air. Yang penting lahan bukan punyo Orang Rimbo lain. Istilahnyo masih kosong.</i></p> <p>c. Bagaimana ciri-ciri tanah yang tidak cocok dijadikan kawasan berladang? <i>Tanohnyo lembek yang tanohnyo hidup dak boleh ditanami.</i></p> <p>d. Apa yang dilakukan orang rimbo terhadap tanah bekas perladangan? <i>Yo kito tinggal be, jadi sesap. Kalu udah panen biasonyo</i></p>

		<p><i>kito tinggalin, di biak-in. kan kito tanam duo jenis tanaman selain yang pokok. Jadi kalo tanaman pokok dak biso dipanen lagi, ditinggal be kan ado tanaman sikok lagi yang kagek biso jadi rimbo lagi.</i></p> <p>e. Jenis tumbuhan apa saja yang ditanam di ladang? Mengapa? <i>Yang untuk kito makan sehari-hari lah, seperti ubi, padi, jagung, pisang jugo.</i> <i>Kalu rambutan, jengkol, duku, durian tu supayo ladang biso jadi benuaron lagi.</i></p> <p>f. Sebelum memulai aktivitas-aktivitas perladangan, adakah tradisi atau upacara yang dilakukan terlebih dahulu? <i>Iyo, biasonyo kito makan bersamo satu kelompok. Skalian kito minta restu samo dewo dengan seloko kalu kito nak mulai berladang.</i></p> <p>g. Adakah hambatan-hambatan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas perladangan? <i>Ado be lah. Kadang-kadang kalu kito salah pilih lahan, dak tanyo dukun dulu.</i> <i>Babi hutan jugo kadang-kadang suko ganggu ladang. Makonyo kito bikin bubungon jugo dekat ladang.</i></p> <p>h. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk tetap terus melakukan tradisi ini? <i>Yo kito ajarin, kito bawak budak-budak ikut buka ladang.</i> <i>Kito bawa ke hutan keramat, kito jelasin kawasan-kawasannyo, kito bilang lah akibatnyo kalu melanggar. Kito kasih tau dendo-dendonyo.</i> <i>Kito tetap ingatin ke budak-budak, kito ni tetaplah orang rimbo, hutan nioma tempat kito hidup. Tradisi nenek moyang, berburu dan berladang. Walaupun lah banyak pengaruh orang luar masuk. Budak-budak skarang lah ngerti pake hp (handphone). Lah pada sekolah. Tapi</i></p>
--	--	--

		<i>tetap lah kito ajarin, kito bawa ke hutan ikut tradisi-tradisi dari nenek moyang.</i>
--	--	--

Informan : Pak Wawan (33 tahun)

No	Perihal yang ditanyakan	Keterangan informan
1.	Sejak kapan Orang Rimba mendiami Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas ini?	<i>Untuk pastinya kapan, kita nggak tahu. Tapi mengapa hutan ini ditetapkan sebagai Taman Nasional Bukit Duabelas sebenarnya karena keberadaan Orang Rimba ini. Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas ini tergolong unik, karena seharusnya taman nasional itu steril dari jangkauan manusia. Tetapi karena Orang Rimba ini memiliki suatu prinsip “hutan adalah penghidupan kami” , jadi cara hidup mereka dalam mengelola hutan dapat dikatakan sebagai tindakan konservasi.</i>
2.	Apakah zona-zona pembagian hutan Taman Nasional Bukit Duabelas juga didasarkan dari adat istiadat Orang Rimba?	<i>Iya, karena bagaimana pun juga jika Orang Rimba tidak mendiami hutan ini, maka hutan ini akan habis. Justru karena kearifan lokal mereka yang kita anggap sebagai mitos dan hal yang tidak masuk akal karena percaya akan dewa hutan, mampu melestarikan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas ini, karena itulah kita membagi zona hutan Taman Nasional Bukit Duabelas juga berdasarkan pengelolaan hutan yang dilakukan Orang Rimba.</i>
3.	Lalu apa yang dilakukan balai resort untuk tetap menjaga tradisi Orang Rimba yang berkaitan dengan konservasi hutan?	<i>Ya salah satunya adalah kita membagi zona mana yang boleh dibuka untuk umum dan tidak boleh dibuka untuk umum. Kita juga menjelaskan kebijakan ini kepada temenggung, agar mereka tahu bahwa kita juga secara tidak langsung mendukung tradisi mereka yang berkaitan dengan tindakan konservasi hutan. Walaupun awalnya sedikit susah dikarenakan mereka merasa pemerintah sudah ikut campur dalam tradisi-tradisi mereka, yang mereka anggap sakral.</i>

4.	<p>Lalu mengenai pemberian rumah tinggal oleh dinas sosial ini, apakah hal ini secara tidak langsung akan mengubah kebudayaan mereka? Mengingat selama ini mereka hidup di hutan.</p>	<p><i>Ada sedikit ketidakcocokan pendapat antara kita dan dinas sosial. Mereka berpendapat bahwa Orang Rimba akan memiliki hidup yang lebih baik, kesehatan dan pendidikan akan terpenuhi. Tetapi justru yang kita takutkan adalah kebijakan ini berdampak kepada Orang Rimba yang tidak menganggap hutan sebagai tempat penghidupan mereka lagi. Salah satu tindakan Orang Rimba terhadap konservasi adalah tindakan penolakan mereka terhadap perusahaan-perusahaan yang hendak membuat perkebunan sawit di hutan. Kita harusnya bangga karena kita memiliki Orang Rimba yang sangat menghormati hutan sebagai sumber penghidupan mereka. Itu menandakan mereka sangat menghargai dan menghormati hutan.</i></p>
----	---	--